

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan merupakan salah satu aspek yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia. Pada era globalisasi seperti saat ini, kebutuhan primer adalah kebutuhan utama yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia. Kebutuhan tersebut mencakup sandang, pangan serta papan. Namun tidak setiap manusia mampu memenuhi semua kebutuhan tersebut. Kebutuhan papan salah satu misalnya, masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum memiliki tempat tinggal layak huni. Fungsi tempat tinggal tidak hanya sebagai rumah serta kawasan terlindung dari panas, hujan, badai serta ancaman keamanan namun juga menjadi kawasan berkumpul dengan keluarga dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu syarat tempat tinggal yang memadai dan fasilitas tempat tinggal sangat mempengaruhi derajat kesehatan penduduk (Magfira,2019:1).

Dalam jurnal Arif Ginanjar disebutkan bahwa perumahan serta permukiman merupakan salah aspek mendasar dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Tetapi persoalan ini tak dapat terlepas dari berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat serta kebijakan pemerintah terkait mengelola perumahan. Selain untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia, perumahan dan permukiman juga dapat memberi arah pada pertumbuhan wilayah serta persebaran penduduk yang rasional dan untuk menunjang pembangunan di bidang ekonomi, sosial, budaya, kesehatan dan lain-lain (Ginanjar,2019:130).

Berdasarkan Undang – Undang dasar 1945 BAB XA tentang hak asasi manusia, pasal 28 H (tatanegara.ui.ac.id) dijelaskan bahwa

1. Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan.
2. Setiap orang berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.
3. Setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan pengembangan diri secara utuh sebagai manusia yang bermartabat.
4. Setiap orang berhak memiliki hak milik pribadi dan hak milik tersebut tidak boleh diambil alih secara sewenang-wenang oleh siapa pun

Seluruh kebijakan pembangunan perumahan dan permukiman harus disesuaikan seiring dengan disahkannya Undang-Undang No 1 Tahun 2011 tentang Kawasan dan Permukiman menyatakan bahwa negara bertanggung jawab melindungi segenap bangsa Indonesia melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam rumah yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan diseluruh wilayah Indonesia (Monica,2019:1).

Budihardjo (2009: 14) mengemukakan bahwa salah satu permasalahan bidang perumahan dan permukiman di Indonesia adalah kecilnya tingkat pemenuhan kebutuhan perumahan yang layak dan terjangkau bagi masyarakat

miskin. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan masyarakat miskin untuk mendapatkan rumah yang layak dan terjangkau serta lemahnya sistem dan mekanisme subsidi perumahan bagi kelompok masyarakat tidak mampu, baik melalui informasi mengenai bantuan dari pemerintah serta ketidaktahuan masyarakat mengenai informasi program bedah rumah .

Dalam menaikkan kualitas program bedah rumah ini merupakan salah satu yang penting untuk diperhatikan, hal ini terjadi dikarenakan pemerintah pusat dituntut untuk melaksanakan program bedah rumah ini sesuai target yaitu sesuai dengan persyaratan-persyaratan yang sudah di tentukan supaya program bedah rumah ini bisa berjalan secara efektif serta efisien akan tetapi bila dicermati jalannya program bedah rumah ini masih tidak mempunyai perubahan. Program bedah rumah sendiri merupakan salah satu program pengalokasian anggaran dana desa untuk pembangunan infrastruktur rumah yang tidak layak huni. Dengan adanya program bedah rumah ini, pemerintah mengharapkan terciptanya pembangunan yang merata di dalam masyarakat (Likuayang, 2019:2).

Tujuan dari program bedah rumah ini agar membuat masyarakat yang kurang mampu, bisa mendapatkan kesejahteraan melalui program bedah rumah ini, sehingga masyarakat yang kurang mampu bisa memperoleh hidup yang layak dan nyaman. Dari proses pencarian masalah, banyak masyarakat yang mengaku bahwa program ini harus distabilkan, supaya program ini tepat sasaran. Ketidakstabilan program bedah rumah terjadi dikarenakan dalam pengambilan keputusan, pemerintah mengambil keputusan secara sepihak tanpa berdiskusi dan mendengar keluhan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan Keputusan

Kementerian Pembangunan Umum dan Perumahan Rakyat No 17/PRT/M/2018 Tentang Bantuan Stimulan Bedah Rumah dimana beberapa hal yang harus diperhatikan: Ketentuan umum, bentuk bantuan, Jenis dan besaran, syarat penerima bantuan, penyelenggaraan bantuan, penetapan calon penerima bantuan, pengawasan dan pengendalian, ketentuan peralihan (Likuayang, 2019:1).

Dalam pembangunan kesejahteraan sosial salah satunya perumahan, pemerintah telah menyelenggarakan banyak Program seperti PNPM, P2KP, PKH dan lain-lain yang tentunya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menaikkan taraf hidup yang lebih baik. Perumahan Swadanya merupakan rumah atau perumahan yang dibangun atas prakarsa dan upaya masyarakat, baik secara sendiri atau berkelompok, yang meliputi perbaikan, pemugaran/pelebaran atau pembangunan rumah baru beserta lingkungan (Sutrisno, 2014:2).

Indonesia merupakan suatu bangsa yang sedang berkembang dan giat-giatnya mengejar ketertinggalan di segala bidang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah di bagian infrastruktur, yang bertujuan agar masyarakat merasakan hidup yang sejahtera dan mendapatkan hidup yang layak. Kesejahteraan tidak hanya bisa dilihat dari sisi ekonomi masyarakat akan tetapi harus dilihat juga dari sisi kesejahteraan rumah masyarakat yang tidak layak huni. Direktur Jenderal Perumahan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) mengatakan Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadanya (BSPS) atau yang lebih dikenal dengan istilah bedah rumah merupakan upaya pemerintah agar seluruh masyarakat Indonesia bisa memiliki hunian yang layak

huni. Pasalnya, hingga saat ini masih banyak masyarakat yang tinggal di RTLH(Rumah Tidak Layak Huni) yang membutuhkan bantuan dari pemerintah khususnya untuk meningkatkan huniannya menjadi layak huni. Adanya Program BSPS merupakan stimulan yang diberikan kepada masyarakat agar mau membangun rumahnya secara swadanya dan mendorong semangat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pemerintah daerah sebisa mungkin juga dapat memberikan dukungan dengan mereplikasi program serupa dan menyusun data kebutuhan rumah masyarakatnya dengan baik.

Di Indonesia pada tahun 2015 jumlah rumah yang berhasil dibedah atau ditingkatkan kualitasnya sebanyak 82.245 unit, sedangkan 2016 meningkat menjadi 97.888 unit. Pada 2017 jumlahnya 112.732 unit dan pada 2018 melonjak ke angka 201.304 unit. Tahun 2019 mengalokasikan Program BPS atau bedah rumah untuk 242.300. Program tersebut dilaksanakan melalui dua kegiatan yakni peningkatan kualitas rumah swadanya sebanyak 236.817 unit dan pembangunan baru rumah swadanya sebanyak 5.483 unit(ekonomi.bisnis.com,2020).

Bantuan program bedah rumah seperti yang diuraikan oleh Pramita (2015) pada jurnalnya yang berjudul “Peranan Dana Bantuan Sosial Terhadap Kualitas Rumah Masyarakat Miskin melalui Program Bantuan Bedah Rumah di Kabupaten Buleleng bahwa dengan adanya program bantuan bedah rumah ini persepsi masyarakat memberikan pernyataan positif dan mengalami peningkatan kualitas rumah masyarakat miskin sebelum dan sesudah menerima bantuan program bedah rumah, berdasarkan analisis program bedah rumah, berkaitan dengan ketepatan sasaran bantuan masih harus benar-benar diseleksi untuk masyarakat yang masuk

kategori miskin. Kategori miskin yang dilaporkan petugas tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Pemenuhan hunian di Indonesia berdasarkan fakta yang ada terbagi menjadi empat jenis yakni membangun sendiri rumah atau swadanya, membeli rumah bukan dari pengembang, membeli rumah dari pengembang, dan lainnya seperti rumah warisan orang tua maupun hibah. Sekitar 70 persen masyarakat membangun rumah secara swadanya, pada 2020 Kementerian PUPR akan mengalokasikan dana Rp4,35 triliun untuk melakukan Program BSPS atau bedah rumah 181.365 unit di seluruh Indonesia. Pelaksanaan program BSPS terdiri dari dua jenis yakni peningkatan kualitas rumah dan pembangunan rumah baru. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Direktorat Rumah Swadanya jumlah bantuan bedah rumah yang dilaksanakan terus mengalami peningkatan selama kurun waktu 4 tahun terakhir (Bisnis.com, 25 Oktober 2019).

Pemerintah melakukan berbagai cara untuk mengurangi jumlah RTLH di Indonesia, salah satunya adalah dengan membuat program bedah rumah, tetapi dalam pengurangan RTLH ini banyak kendala dan hambatan dalam pembangunan maupun pembagian, seperti yang terjadi di desa Huta Ginjang Kabupaten Humbang Hansudutan, Provinsi Sumatera Barat, warga membuat pengaduan yang ditunjukkan kepada DPRD Humbahas, meminta agar DPRD lebih mengawasi program bantuan bedah rumah agar tepat sasaran. Dalam surat pengaduan tertulis bahwa ada beberapa warga desa Hutang Ginjang Kecamatan Sijamapolang Kabupaten Humbang Hansudutan sudah memiliki rumah sendiri dan layak ditempati namun dengan adanya bantuan program bedah rumah, warga

yang sudah memiliki rumah sendiri tersebut malah menerima bantuan bedah rumah, dan mirisnya bantuan bedah rumah tersebut dibangun di lokasi yang berbeda. Warga penerima bantuan bedah rumah di desanya tebang pilih saat pendataan, dimanaa warga penerima bantuan lebih didominasi oleh keluarga kepala desa dan perangkat desa, padahal masih ada warga yang lebih layak menerima namun tidak di data, hal ini yang patut disesalkan (dailysatu,07 juli 2020).

Sumatera Barat dalam mencapai kesejahteraan masyarakatnya tergolong berhasil di lingkup nasional dibandingkan dengan daerah lain. Meskipun sudah mulai berhasil daerah yang tersohor dengan sebutan “bumi minang kabau ini” masih menyimpan persoalan kemiskinan salah satunya adalah multidimensi yang belum tuntas teratasi sampai saat sekarang ini. Di jorong Pengalian Kayu Kenagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok merupakan salah satu nagari dari beberapa daerah yang sampai saat ini menerapkan pelaksanaan program bantuan rumah swadanya, pelaksanaan program bedah rumah tidak selalu berpedoman penuh pada prosedur kebijakan.

Berdasarkan studi literatur sebelumnya diketahui penerima program ini mendapatkan bantuan dana bedah rumah sebesar Rp 10.000.000 dan dikeluarkan melalui dua tahap, ternyata program tersebut dinilai masih belum maksimal. Hal ini disebabkan karena dana tahap pertama turun berupa bahan bangunan sebanyak Rp 5.000.000 untuk masing-masing kepala keluarga, sedangkan dana tersebut rata-rata hanya cukup untuk membangun pondasi rumah saja. Kemudian dana tahap kedua akan turun apabila seluruh penerima bantuan telah memasang

batu bata atau dinding rumah setinggi 30 cm. Sehingga menimbulkan permasalahan pada masyarakat penerima itu sendiri yang terpaksa mencari atau mengeluarkan dana sendiri untuk melengkapi kekurangan persyaratan yang ditentukan oleh BAPPEDA (Elfa, 2016:2).

1.2 Rumusan Masalah

Nagari Padang Mentinggi Kecamatan Rao Pasaman merupakan salah satu dari banyaknya nagari yang telah melaksanakan program bedah rumah. Ada beberapa hal yang menyebabkan pemerintah nagari melaksanakan program ini, yaitu masih tingginya tingkat kemiskinan, pendapatan minimum bagi satu keluarga atau bisa dikatakan termasuk dalam kalangan masyarakat miskin, serta masih banyaknya keluarga yang menghuni rumah kurang layak huni. Hal inilah yang menjadi acuan bagi pemerintah nagari untuk melaksanakan program bedah rumah, sehingga terjadi perbaikan rumah yang layak untuk ditempati.

Sesuai aturan program bedah rumah tidak semata-mata untuk semua kalangan, namun ada kriteria-kriteria tertentu yang menjadi acuan diantaranya lantai rumah yang masih tanah atau beralaskan tikar, atap rumah berlubang dan keropos, dinding rumah masih terbuat dari bambu atau maksimal semi batu bata, toilet yang tidak memenuhi standar MCK (mandi, cuci, kakus), luas tanah dan luas bangunan yang sempit sedangkan penghuninya terdiri dari beberapa KK (Kepala Keluarga). Mengenai proses dari program bedah rumah ini, penyelenggara program bedah rumah sebelum menentukan penerima menurut aturan harus langsung ke lapangan melihat kondisi dari setiap anggota masyarakat

sebagai calon penerima program bedah rumah ini, agar bisa sesuai dengan kriteria dan kelayakan sebagai penerima bantuan.

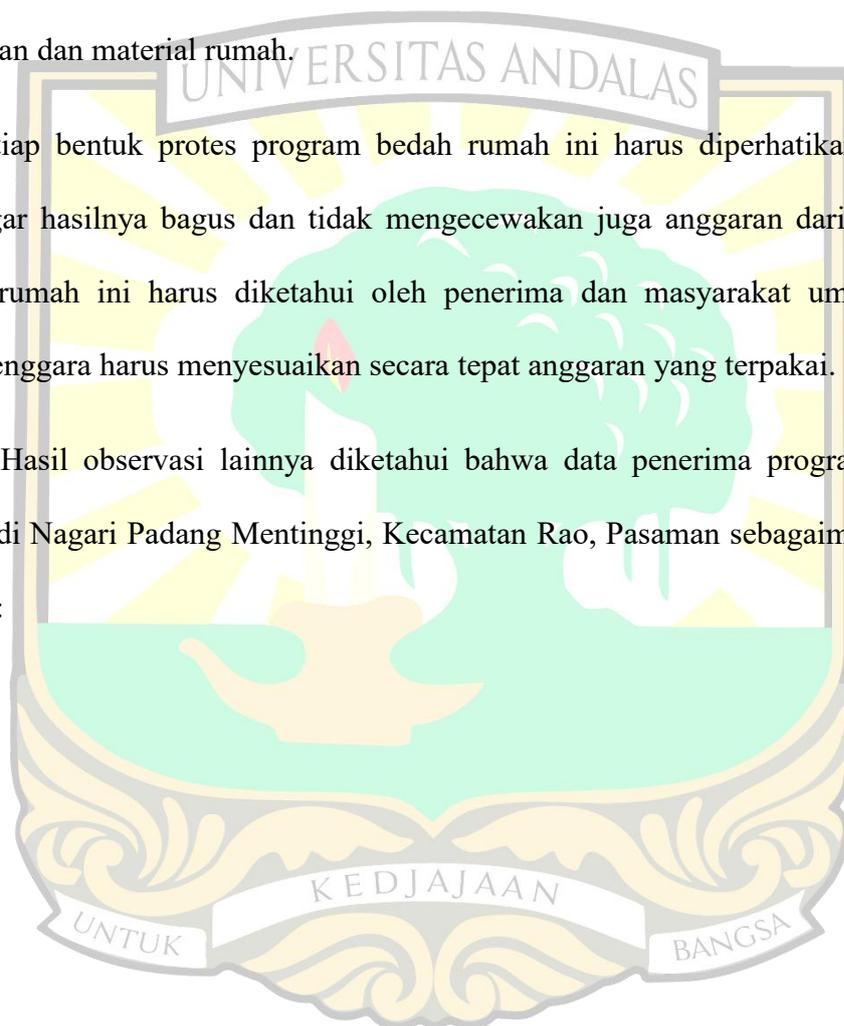
Dari hasil observasi awal diketahui bahwa program bedah rumah ini memiliki tujuan sebagai upaya pemerintah untuk membantu masyarakat yang mempunyai penghasilan rendah dalam membangun rumah layak huni. Namun disisi lain ternyata program ini membuat masyarakat merasa terbebani karena asumsi yang beredar pada masyarakat setempat bahwa pembagian bantuan program bedah rumah ini hanya didapatkan oleh pihak yang memiliki hubungan atau kerabat dari perangkat nagari setempat. Hal ini berarti tidak sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku atau orang yang berhak mendapatkan bantuan program bedah rumah tersebut. Beberapa pendapat anggota masyarakat diketahui bahwa pembagian yang tidak adil tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman, desas-desus, saling menuding di dalam masyarakat Nagari Padang Mentinggi. Spesifikasi rumah yang dicantumkan dalam proposal pengajuan bedah rumah tidak sama dengan kenyataannya di lapangan seperti dinding rumah yang seharusnya seratus persen dicor semen tetapi ada kenyataannya hanya semi permanen yaitu setengah dicor semen setengah kayu.

Total dana untuk pembangunan satu unit program bedah rumah adalah Rp10.000.000,00. untuk semua biaya seperti pembelian bahan bangunan, upah tukang, dan biaya administrasi lainnya. Belum diketahui juga apakah dana Rp10.000.000,00. per unit rumah merupakan ketentuan dari pemerintah pusat ataukah demi pemerataan program bedah rumah sehingga diperbanyak jumlah penerimanya. Seumpamanya, total dana yang diterima setiap nagari adalah

Rp180.000.000,00. untuk 10 unit rumah setiap program bedah rumah tahun 2013-2016. Namun karena anggota masyarakat banyak yang berhak mendapatkan program tersebut maka dana Rp180.000.000,00. tersebut diperkecil menjadi Rp10.000.000,00. per unit rumah dari yang seharusnya dapat Rp20.000.000,00. per unit program bedah rumah sehingga ada indikasi pengurangan kualitas bangunan dan material rumah.

Setiap bentuk protes program bedah rumah ini harus diperhatikan dengan baik agar hasilnya bagus dan tidak mengecewakan juga anggaran dari program bedah rumah ini harus diketahui oleh penerima dan masyarakat umum serta penyelenggara harus menyesuaikan secara tepat anggaran yang terpakai.

Hasil observasi lainnya diketahui bahwa data penerima program bedah rumah di Nagari Padang Mentinggi, Kecamatan Rao, Pasaman sebagaimana tabel berikut:



Tabel 1.1**Penerima Program Bedah Rumah Nagari Padang Mentinggi**

No	Nama	Jorong
1.	Ahmad Suariadi	Jr VI Lubuk Aro
2.	Maisaroh	Jr II Sei Raya
3.	Tarmizi	Jr VIII Muara Cubadak
4.	Salman	Jr VIII Muara Cubadak
5.	Junaidi	Jr I Padang mentinggi
6.	Sahril	Jr III Pertanian
7.	Nurbaidah	Jr I Padang Mentinggi
8.	Wahyudin	Jr VII Polongan Dua
9.	Ali Kamaruddin	Jr IV Sumpadang
10.	Lukman Hakim	Jr III Pertanian
11.	Abdul Gani	Jr IV Sumpadang
12.	Asran	Jr I Padang Mentinggi
13.	Arisman	Jr I Padang Mentinggi
14.	Nurlelik	Jr I Padang Mentinggi
15.	Armin Sar	Jr I Padang Mentinggi
16.	Aspar	Jr IV Sumpadang
17.	Sopwan	Jr VI Lubuk Aro
18.	Afrizal Efdi	Jr III Pertanian

Sumber : Data sekunder kantor wali Nagari, tahun 2013-2016

Pada tahun 2017 anggaran program bedah rumah diturunkan untuk 3 kepala keluarga, begitu juga pada tahun 2018. Diasumsikan ada beberapa problematika terhadap program bedah rumah yang telah dilakukan di Nagari Padang Mentinggi seperti problematika administrasi persyaratan penerima, pelaksanaan pembangunan program bedah rumah, dan problematika pasca pembangunan. Semua data baik hasil observasi awal maupun asumsi-asumsi

tersebut belum sepenuhnya dapat dijadikan analisis. Oleh sebab itu dirasa perlu untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dan seksama.

Berdasarkan uraian yang ada di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu **“Bagaimanakah Problematika Program Bedah Rumah di Nagari Padang Mentinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini mendeskripsikan problematika program bedah rumah di Nagari Padang Mentinggi Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas, maka pada proposal ini diperinci menjadi 2 tujuan khusus yaitu:

1. Mendeskripsikan pra pelaksanaan program bedah rumah di Nagari Padang Mentinggi.
2. Mendeskripsikan problematika program bedah rumah pada tahap pelaksanaan pembangunan dan pasca.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan terhadap kajian sosiologi terkhususnya berkaitan dengan bedah ruma,serta dapat memberikan referensi terhadap penelitian yang berkaitan tentang bantuan program bedah rumah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan memberikan gambaran informasi tentang penjelasan problematika dari bantuan program bedah rumah yang ada di Nagari Padang Mentinggi ,Kecamatan Rao,Kabupaten Pasaman.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris “problematic” yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan. Dikutip pada skripsi Zulkarnaen Kararing pengertian problematika menurut Prof. Dr. Soerjono Soekamto SH, MA. mengatakan bahwa problematika adalah suatu halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah (Kararing, 2020: 10).

Menurut Suharso, dkk (2009: 391) problematika adalah sesuatu yang mengandung masalah. Permasalahan dapat juga diartikan sebagai sesuatu yang menghalangi tercapainya tujuan. Secara umum, suatu masalah didefinisikan sebagai keadaan atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masalah sebagai gap antara kebutuhan yang diinginkan dan kebutuhan yang ada. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika adalah sesuatu masalah yang masih menimbulkan perdebatan dan membutuhkan penyelesaian untuk pencapaian tujuan yang diinginkan, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Berdasarkan pengertian dari problematika tersebut dapat disimpulkan bahwa problematika adalah suatu kondisi dimana terjadinya kesenjangan antara yang diharapkan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun problematika pada program bedah rumah di Nagari Padang Mentinggi dapat dilihat dari aspek administrasi, persyaratan, dan kondisi rumah.

1.5.2 Konsep Bedah Rumah

Program Bedah Rumah adalah program yang ditujukan pemerintah kepada Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh rumah yang layak huni. Standar layak huni adalah persyaratan kecukupan luas, kualitas, dan kesehatan yang harus dipenuhi suatu bangunan rumah.

Berdasarkan Pasal 21 ayat (1) Undang-undang No. 1 Tahun 2011 (peraturan.bpk.go.id) Rumah swadanya adalah rumah yang dibangun atas prakarsa dan upaya masyarakat. Rumah swadanya diselenggarakan atas prakarsa

dan upaya masyarakat, baik secara sendiri maupun berkelompok. Rumah swadanya dapat memperoleh bantuan dan kemudahan dari Pemerintah dan/atau Pemerintah Daerah.

Dalam Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadanya (BSPS) diperlukan 2 (dua) hal penting yaitu : pemberdayaan masyarakat, untuk menggali nilai keswadayaan masyarakat dalam membangun rumah layak huni dan berkelanjutan secara mandiri dan peningkatan peran pemerintah, untuk memberikan kemudahan dan mendorong masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) membangun rumah yang layak huni pada lingkungan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan secara swadanya.

Program Bedah Rumah yang merupakan kegiatan rehabilitasi sosial rumah tidak layak huni (RTLH). Kementerian Sosial sejak tahun 2006 meluncurkan program RTLH, tetapi mulai tahun 2012 namanya diganti menjadi Program Bedah Kampung (PBK) dan pada tahun 2015 disesuaikan menjadi Rehabilitasi Rumah Layak Huni (Rutilahu). Program Rutilahu merupakan upaya penanggulangan kemiskinan terpadu dan sinergis antar lembaga SKPD terkait, meliputi pemerintah pusat (Kementerian sosial), pemerintah daerah (Stakeholders), seluruh komponen masyarakat, dunia usaha dan lembaga ekonomi termasuk Badan Amil Zakat. Pelaksanaan program ini mendayagunakan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai kesetiakawanan dan gotong royong sehingga dapat mendukung percepatan rehabilitasi rumah(Eny Hikmawati dan Tri Gutomo,2016:134).

Program Bedah Rumah adalah program yang ditujukan pemerintah kepada Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang mempunyai keterbatasan daya beli sehingga perlu mendapat dukungan pemerintah untuk memperoleh rumah yang layak huni. Standar layak huni adalah persyaratan kecukupan luas, kualitas, dan kesehatan yang harus dipenuhi suatu bangunan rumah.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menjalankan program padat karya tunai, salah satu programnya adalah Bantuan Subsidi Perumahan Swadanya (BSPS) atau program Bedah Rumah. Dengan program ini, masyarakat bisa mendapat bantuan untuk merenovasi rumah yang belum layak huni. Berikut ini adalah syarat untuk penerima bantuan bedah rumah:

1. WNI yang sudah berkeluarga
2. Memiliki tanah dengan bukti kepemilikan yang sah
3. Hanya memiliki dan menempati satu rumah yang tidak layak huni
4. Belum pernah menerima BSPS atau program bantuan perumahan selama 10 tahun terakhir
5. Penghasilan kurang dari upah minimum provinsi (UMP) atau upah minimum kota (UMK)
6. Bersedia berswadanya membentuk kelompok penerima bantuan (KPB) dengan pernyataan tanggung renteng.

Dengan adanya program BSPS dari Kementerian PUPR, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memiliki rumah yang layak huni. Bila termasuk ke dalam persyaratan diatas, segeralah ajukan ke pemerintah desa

atau kelurahan terdekat. (<https://kfimap.asia/blog/syarat-mendapat-bantuan-bedah-rumah/1489>)

Menurut Peraturan menteri PUPR No.13/PRT/M/2016 tentang bantuan stimulan perumahan swadanya juga menyebutkan bahwa jenis kegiatan BSPS dapat digolongkan menjadi 3 jenis yakni:

1. Pembangunan Baru (PB)

PB merupakan akronim dari Pembangunan Baru. PB didefinisikan sebagai kegiatan pembangunan rumah baru yang layak huni

secara swadanya. Ada 2 jenis PB, yakni:

- a. Pembangunan baru pengganti RTLH; atau
- b. Pembangunan rumah baru

Pembangunan baru pengganti RTLH bisa dilakukan terhadap rumah dengan kerusakan seluruh komponen bangunan, baik komponen struktural (pondasi, tiang/kolom, balok, dan rangka atap) maupun komponen non struktural (dinding pengisi, kusen, penutup atap, dan lantai) dengan kondisi rusak total. Sedangkan pembangunan rumah baru di atas kavling tanah matang (tanah yang sudah mengalami penyelesaian permohonan hak kepemilikan, surat balik nama, dan sudah siap pakai untuk mendirikan bangunan).

2. Peningkatan Kualitas (PK)

Merupakan akronim dari Peningkatan Kualitas. PK didefinisikan sebagai kegiatan memperbaiki rumah tidak layak huni secara swadanya hingga rumah

bisa menjadi layak huni. Kegiatan PK meliputi perbaikan RTLH dengan kondisi tidak memenuhi persyaratan (a) keselamatan bangunan, (b) kecukupan minimum luas bangunan, dan atau (c) kesehatan penghuni. Persyaratan keselamatan bangunan dapat dikategorisasikan ke dalam 3 hal, yakni: (1) rusak ringan dimanaa kerusakan terdapat pada komponen non struktural, (2) rusak sedang dimanaa kerusakan terdapat pada komponen non struktural dan satu komponen struktural, dan (3) rusak berat yang mana kerusakan terdapat pada sebagian besar bangunan, baik komponen struktural maupun komponen non struktural. Terkait persyaratan kecukupan minimum luas bangunan, harus sesuai dengan undang-undang yang berlaku, dan untuk persyaratan kesehatan penghuni meliputi kecukupan sarana pencahayaan, sarana penghawaan, serta ketersediaan sarana mandi, cuci, dan kakus.

3. Prasarana, Sarana, dan Utilitas (PSU)

Merupakan akronim dari Prasarana, Sarana, dan Utilitas umum yang selanjutnya didefinisikan sebagai kelengkapan dasar fisik, fasilitas dan kelengkapan penunjang yang dibutuhkan agar perumahan dapat berfungsi secara sehat, aman, dan nyaman. Kegiatan PSU meliputi pembangunan jalan dan atau drainase lingkungan dengan syarat: (a) PSU belum tersedia atau kondisinya tidak layak, (b) tersedia tanah tidak dalam status sengketa yang bisa dibangun PSU, (3) adanya dukungan untuk upah, peralatan kerja, dan tenaga pendamping yang bersumber dari APBD yang tercantum dalam usulan, serta (4) diusulkan oleh bupati/walikota atas permintaan kelompok penerima BSPPS.

Berdasarkan penggolongan kegiatan BSPS di atas, jenis BSPS yang diterima masyarakat Nagari Padang Mentinggi adalah jenis bantuan PB (Pembangunan Baru) yang mana program ini bertujuan untuk memperbaiki rumah warga menjadi lebih layak huni. Warga membangun ulang keseluruhan rumah, supaya rumah yang ditempati lebih aman dan nyaman dari rumah sebelumnya.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini untuk meninjau lebih dalam mengenai problematika program bedah rumah yang ada di Nagari Padang Mentinggi Kecamatan Rao Pasaman, maka peneliti menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori fungsional strukturalnya muncul pada tahun awal 1950-an dalam beberapa karya, khususnya *the social system*. Dalam karya tersebut, parsons cenderung terkonsentrasi pada struktur masyarakat dan hubungan mereka satu sama lain. Struktur-struktur tersebut dianggap saling mendukung dan cenderung mengarah pada ekuilibrium dinamis. Penekanan diberikan pada bagaimana tatanan dipelihara oleh berbagai elemen dalam masyarakat. Perubahan dipandang sebagai satu proses teratur, dan Parsons akhirnya mengadopsi pandangan neorevelusioner tentang perubahan sosial. Parsons tidak hanya memberikan perhatian pada sistem sosial, namun juga hubungannya dengan sistem sosial tindakan, khususnya sistem kebudayaan dan kepribadian. Namun pandangan dasar tentang hubungan antar sistem dan pandangannya tentang hubungan intrasistem sama yaitu, bahwa semua itu ditentukan oleh kohesi, konsensus, dan keteraturan. Dengan kata lain, berbagai

struktur sosial menjalankan berbagai fungsi positif masing-masing (Ritzer,2010:226)

Konsep Parsons mengenai sistem sosial berawal dari interaksi tingkat mikro antara ego dan alter-ego yang didefinisikan sebagai bentuk sistem sosial yang mendasar. Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor-aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk “mengoptimalkan kepuasan”, yang hubungannya dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem symbol bersama yang terstruktur secara kultural. Meskipun parsons berkomitmen untuk melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi sebagai unit fundamental dalam studi tentang sistem sosial, Parsons malah menggunakan status-peran sebagai unit dasar dari sistem.konsep ini bukan merupakan satu aspek dari aktor atau aspek interaksi, tetapi lebih merupakan komponen struktural dari sistem sosial. Status mengacu pada posisi struktural di dalam sistem sosial, dan peran adalah apa yang dilakukan aktor dalam posisinya itu, dilihat dalam konteks signifikansi fungsionalnya lebih luas. Aktor tidak dipandang dari sudut pikiran dan tindakan, tetapi dilihat tak lebih dari sebuah kumpulan beberapa status dan peran (sekurang-kurangnya dilihat dari sudut posisi di dalam sistem).(Ritzer,2010:259)

Menurut Parsons sebuah sistem sosial harus memiliki persyaratan-persyaratan yaitu; Pertama, sistem sosial yang harus terstruktur (ditata) sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan

sistem yang lain. Kedua, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapatkan dukungan yang diperlakukan dari sistem yang lain. Ketiga, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. Keempat, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari pada anggotanya. Kelima, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. Keenam, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. Ketujuh, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa. (Ritzer, 2004:125)

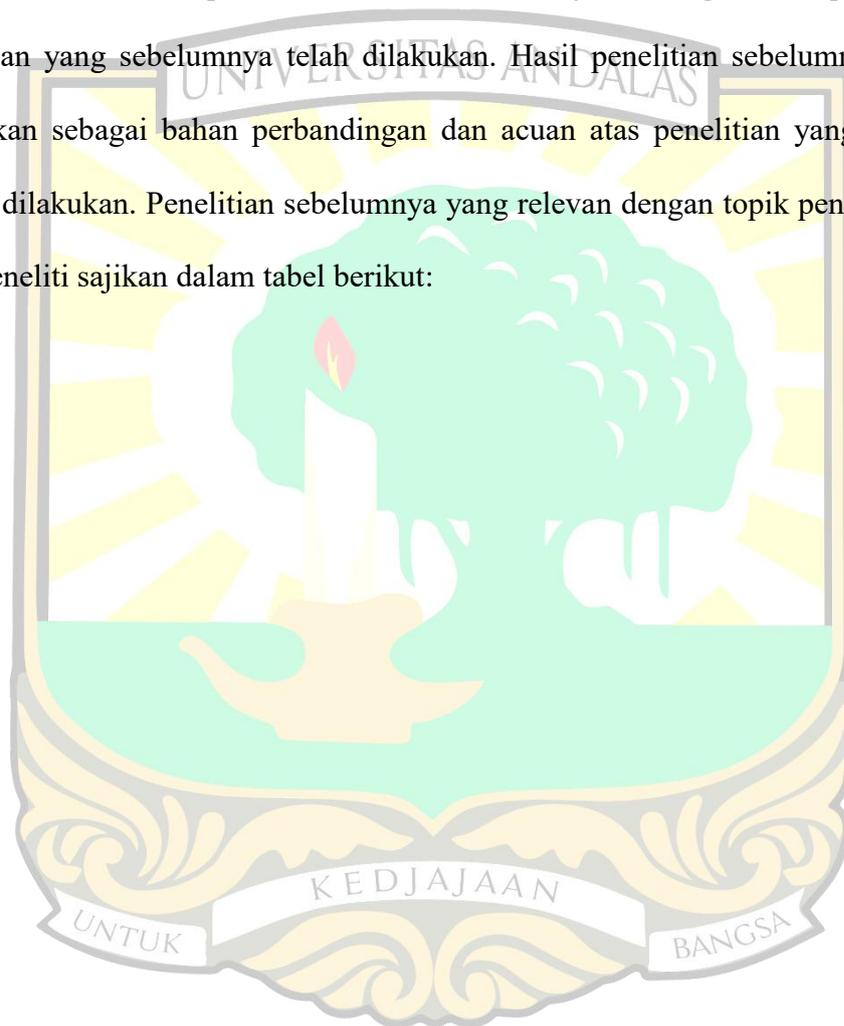
Teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai sesuatu hal yang stabil dengan kecenderungan ke arah keseimbangan. Dengan demikian tidak ada satupun unsur sosial yang mampu berdiri sendiri sehingga antara unsur satu dengan unsur lainnya memiliki hubungan yang saling ketergantungan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial (Ritzer, 2011:21).

Untuk menjelaskan problematika yang ada pada program bedah rumah di nagari padang mentinggi peneliti menggunakan teori sistem sosial dari Talcott parsons. Dalam teori fungsionalisme ini melihat program bedah rumah sebagai suatu sistem dimana keseluruhan bagian saling tergantung dalam keseimbangan,

dengan demikian menggunakan asumsi dasar, bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Namun sebaliknya struktur tersebut akan hilang atau tidak fungsional.

1.5.4 Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya dukungan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan acuan atas penelitian yang saat ini sedang dilakukan. Penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini akan peneliti sajikan dalam tabel berikut:



Tabel 1.2
Penelitian relevan

No	Nama Tahun /	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Sutrisno,dkk. Universitas Bengkulu, 2014.	Problematika Program Bedah Rumah Bagi Masyarakat Penerima Bantuan	Sama objeknya.	Perbedaan lokasi dan waktu.	Program bedah rumah belum sepenuhnya mensejahterakan masyarakat karena masih ada kendala di lapangan.
2	Magfira, Milla. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.	Peran Pemerintah Desa dalam Pengentasan Kemiskinan Melalui Program Bedah Rumah	Persamaan dalam Objeknya sama.	Perbedaan lokasi dan waktu.	Ada dampak positif dan negatif bagi pemerintah desa. Dampak positifnya, memenuhi harapan perbaikan rumah, mengunggah kepedulian sosial,dan rasa aman. Dampak negatif dana dirasa kurang cukup dan untuk memenuhi lingkungan sehat seperti wc yang memadai.
3	Defi Fradila Sari. 2020. Tesis Jurusan Pembangunan Wilayah Pedesaan. Universitas Andalas.	Partisipasi Masyarakat Dalam Program Peningkatan Kualitas Rumah Tidak Layak Huni Di Kota Payakumbuh	Objeknya sama.	Perbedaan lokasi dan waktu.	Terdapat perbedaan kualitas rehab yang dipengaruhi oleh anggaran dinas. Ada hambatan partisipasi masyarakat yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2021

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif dikatakan dan diartikan dalam metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang untuk mengumpulkan data merupakan lisan maupun tulisan dari perbuatan yang dilakukan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data kuantitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka tersebut (Afrizal, 2014: 13). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan proses kejadian secara jelas sehingga dapatnya dinamika sebuah realitas sosial dan saling berpengaruh bagi realitas sosial (Afrizal, 2014: 38). Realitas sosial juga berguna untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014: 13).

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. (Sukmadinata, 2006:72).

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain sedangkan responden adalah orang yang hanya akan menjawab

pertanyaan-pertanyaan dari pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan tanpa memberikan keterangan atau informasi (Afrizal, 2014: 139).

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian pada pendekatan kualitatif, maka menggunakan informan, dimana yang dimaksud dengan informan adalah orang atau individu yang dijadikan sumber dalam mendapatkan data untuk kebutuhan peneliti.

Dalam penelitian ini terdapat informan pelaku dan informan pengamat yaitu:

1. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Dalam penelitian ini informan pelakunya adalah warga jorong yang paling banyak penerima program bedah rumah di Nagari Padang Mentinggi tahun 2013-2016, kepala keluarga program bedah rumah, serta telah berkeluarga dan memiliki anak lebih dari 2 orang.
2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau bisa juga disebut saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini informan pengamatnya adalah perangkat Nagari Padang Mentinggi, tetangga penerima program bedah rumah, pekerja yang membangun rumah, dan tokoh masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling (mekanisme disengaja) yang mana sebelum melakukan penelitian maka peneliti harus menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti

telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140).

Tabel 1.3
Identitas Informan pelaku

No	Nama	Alamat	Penerimaan
1	Syahril	Jorong III Pertanian	2013
2	Zubaidah	Jorong I Padang Mentinggi	2013
3	Nur Lapan	Jorong IV Sumpadang	2014
4	Ali Kamaruddin	Jorong IV Sumpadang	2014
5	Nur Asiah	Jorong III Pertanian	2014
6	Samriana	Jorong IV Sumpadang	2015
7	Nurlelik	Jorong I Padang Mentinggi	2015
8	Arisman	Jorong I Padang Mentinggi	2015
9	Asran	Jorong I Padang Mentinggi	2016

Sumber : Data primer Tahun 2022

Table 1.4
Identitas informan pengamat

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Ernita	Sekretaris Nagari	Jorong III Pertanian
2	Hardi	Kasi Pemerintah	Jorong VI Lubuk Aro
3	Abdul karim	Kepala Jorong	Jorong IV Sumpadang
4	Suraida	Tetangga	Jorong IV Sumpadang
5	Marni	Tetangga	Jorong IV Sumpadang

Sumber : Data Primer tahun 2022

1.6.3 Data Yang Telah Diambil

Data penelitian kualitatif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mendapatkan data yang diperoleh (Afrizal, 2014: 17). Dalam penelitian ini data diambil melalui dua sumber yaitu :

1. Data Primer

Menurut Moleong (2004: 155) data primer atau data utama merupakan data yang didapatkan langsung dari informan penelitian yang berada di lapangan. Data primer dapat diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam. Dengan observasi dan wawancara mendalam peneliti bisa mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian dan peneliti juga bisa mendapatkan berbagai informasi penting dari informan. Data yang diperoleh yaitu berasal dari masyarakat dan penerima program bedah rumah di Nagari Padang Mentinggi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui orang lain ataupun melalui dokumen. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui media cetak, seperti studi kepustakaan yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis seperti jurnal, skripsi, gambar/ foto-foto yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang sedang diteliti dan dengan media elektronik lainnya seperti artikel dan penelitian yang relevan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh oleh peneliti yaitu Data berupa penerima program bedah rumah dan profil nagari

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2016:193) adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam suatu penelitian, karena mempunyai tujuan yang utama dalam memperoleh data. Sedangkan menurut Riduwan (2010:51) teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara metode yang ada di dalam pengumpulan data dengan menggunakan teknik atau cara yang digunakan oleh

para peneliti untuk mengumpulkan data. Berikut teknik yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap kegiatan keseharian manusia, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Menurut Sutrisno Hadi (2002: 136) observasi merupakan sebuah pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. Dengan pengamatan tersebut peneliti dapat melihat, mendengar dan merasakan kondisi yang ada serta peristiwa yang sebenarnya terjadi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid berdasarkan hasil pengamatan guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan awal peneliti. Pada penguraian hasil pengamatan, peneliti akan berusaha untuk menggambarkan kondisi objek penelitian sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Pada penelitian ini, pengamatan dilakukan dengan cara menciptakan suasana yang santai, disaat informan sedang tidak bekerja atau beraktivitas, dan melakukan observasi mulai dari hal-hal kecil kepada masyarakat yang menerima program bedah rumah dan perangkat nagari yang ada di Nagari Padang Mentinggi.

Peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan dimana peneliti tidak ikut serta ke dalam kehidupan orang yang di observasi dan secara terpisah juga berperan sebagai pengamat. Di dalam hal ini, peneliti hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus terjun kelapangan.

Observasi yang penulis lakukan yaitu dengan mengamati hal-hal sebagai berikut :

1. Mengamati kondisi bedah rumah.

2. Mengamati waktu luang informan.
3. Waktu mulai dan berakhirnya kegiatan di lapangan.

Penelitian observasi ini dilakukan di Nagari Padang Mentinggi, pada tanggal 7 Oktober 2021, peneliti memulai observasi melihat lokasi rumah para informan, dan melihat bagaimana respon masyarakat sekitar mengenai penerimaan program bedah rumah. Dari hasil observasi ditemukan perbedaan lokasi rumah dan kondisi fisik rumah bagi penerima bantuan program bedah rumah tersebut. Dari hasil observasi diketahui peneliti mengetahui pekerjaan dari penerima program bedah rumah adalah petani.

Selain itu observasi dilakukan pada tanggal 10 februari 2022, peneliti observasi pada pukul 14:00 WIB mengamati kegiatan informan sehari-hari untuk memudahkan peneliti dalam menentukan waktu informan dalam melakukan wawancara, setelah diobservasi diketahui di pagi hari informan pergi ke kebun dan kesawah, dan pada pukul 12:00 WIB menjelang sholat dzuhur informan pulang ke rumah untuk beristirahat, sholat dan makan.

Peneliti juga melakukan observasi pada bulan Agustus 2022, disini peneliti mengamati kondisi fisik rumah informan yang telah dibedah, dimana informan mengatakan keadaan rumah mereka telah lebih baik dari sebelum dilakukan bedah rumah, dan setelah di observasi peneliti memang keadaan rumah informan telah berubah atau lebih baik dari yang sebelumnya, ada beberapa informan mengatakan bahwa rumah mereka sebelum dapat bedah masih rumah panggung yang berukuran kecil, lantai kayu yang berdinginkan bambu dan papan, dan

setelah dibedah rumah mereka sudah lebih baik, yang dulunya tidak memiliki kamar tidur sekarang setelah dibedah telah memiliki kamar tidur dan ada juga rumah penerima yang sudah permanen.

Kendala yang dihadapi oleh peneliti ketika melakukan observasi yaitu cuaca yang kurang baik berupa hujan yang sering terjadi pada saat itu sehingga menyulitkan peneliti untuk ke lokasi informan apalagi informan berada jauh dari rumah peneliti, sekitar kurang lebih 20 kilometer. Selain itu kendala selanjutnya kendaraan peneliti untuk ke lokasi informan, kadang peneliti harus , menunggu orang tua pulang bekerja baru bisa ke lokasi penelitian tersebut. Cara mengatasi peneliti dalam kendala tersebut dengan menunggu hujan reda, sering melakukan observasi walaupun tidak dari pagi sampai sore, dan kendala di kendaraan peneliti menunggu orang tua pulang bekerja atau menggunakan kendaraan teman.

Cara peneliti mengambil dokumentasi yaitu dengan meminta izin terlebih dahulu kepada informan untuk mendapat gambar rumah mereka, agar informan merasa nyaman dan setelah dapat izin peneliti langsung mengambil gambar.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Moleong (2005:186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah, fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Alasan menggunakan teknik wawancara mendalam adalah agar penelitian mendapatkan data dengan kualitas informasi yang baik dan tepat sasaran. Wawancara mendalam dilakukan dengan mendalami informasi dari seseorang informan, maka perlu dilakukan secara

berulang-ulang dengan seorang informan tersebut (Taylor, 1984 dalam Afrizal , 2014:136). Berulang-ulang bukan berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama tetapi menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara yaitu kepada pihak-pihak perangkat nagari dan Kepala Keluarga penerima program bedah rumah, dan juga untuk mengetahui pandangan, tanggapan, sikap mengenai penerimaan program bedah rumah di Nagari padang Mentinggi. Sedangkan menurut Afrizal (2014, 145- 146) menyebutkan bahwa terdapat enam hal yang harus dilakukan untuk memperoleh data yang valid, yaitu:

1. Pada tahap awal, peneliti memperkenalkan diri dan membangun hubungan yang baik dengan informan yang akan diwawancarai.
2. Mendengarkan informan memberikan informasi.
3. Menghargai informan dengan cara tidak memberikan komentar yang tidak menyinggung perasaan informan.
4. Mendengarkan keterangan informan dengan seksama.
5. Melakukan probing pada informan, dimana probing salah satu cara peneliti untuk mendalami informasi yang didapatkan informan.
6. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kemudian berkembang sesuai informasi atau data yang dibutuhkan.

Pada saat melakukan penelitian peneliti menyesuaikan dengan kondisi para informan dan ketersediaan waktu untuk melakukan wawancara. Penelitian

kualitatif ini dilakukan secara berhadapan langsung dengan informan agar didapatkan hasil yang akurat dan teruji. Proses wawancara didahului dengan menyebutkan identitas diri peneliti dan lalu dilanjutkan dengan maksud dan tujuan melaksanakan wawancara. Kemudian peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai ketersediaannya untuk diwawancarai serta waktu yang tepat untuk melakukan wawancara

Wawancara dengan informan dilakukan dengan menandai hal-hal yang terdapat terlebih dahulu semacam identitas informan, lalu dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang terdapat dalam pedoman wawancara. Sebelumnya, pedoman wawancara dirangkai terlebih dahulu sebelum melaksanakan wawancara di lapangan. Pedoman wawancara tersebut mengandung inti dari pertanyaan yang ingin dipertanyakan pada informan penelitian mengenai program bedah rumah. Dalam proses wawancara peneliti didukung dengan beberapa instrumen, yaitu (1) list pedoman wawancara yang dimanfaatkan untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan pada informan, (2) pena dan buku tulis, yang dimanfaatkan sebagai alat untuk mencatat penjelasan yang berisi informasi dari informan, (3) HP dimanfaatkan sebagai alat merekam serta mendokumentasikan foto saat wawancara berlangsung. Kegiatan wawancara pertama kali dilakukan awal Mei 2022, sebelum peneliti melakukan wawancara mendalam, terlebih dahulu peneliti melakukan pendekatan dengan seluruh informan dengan mengunjungi rumah masing-masing informan. Pertanyaan yang diajukan saat pendekatan adalah pertanyaan yang umum seperti pekerjaan informan dan jumlah anggota keluarga. Kendala yang dihadapi peneliti dalam

melakukan wawancara ini adalah informan sudah lanjut usia dan lupa mengenai beberapa hal dalam proses bedah rumah karena sudah lama berlangsung.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 9 orang informan pelaku dan 5 informan pengamat, yang mana merupakan keluarga atau tetangga informan pelaku. Masing-masing informan, peneliti melakukan wawancara sebanyak 2 kali, dengan jarak beberapa bulan. Wawancara dilakukan di rumah masing-masing informan pelaku dan pengamat.

Wawancara dilakukan peneliti pada informan pertama bernama bapak Asran, umur 37 tahun, pekerjaan wiraswasta, alamat di Jorong I padang Mentinggi. Wawancara pertama dengan peneliti di rumah pada hari kamis, 12 Mei 2022 pukul 14:00 WIB, saat peneliti sedang beristirahat dengan istri dan anak-anaknya. Peneliti pun meminta izin untuk melakukan wawancara dengan informan mengenai program bedah rumah. Informan pun menanyakan kegunaan wawancara tersebut, peneliti pun menjelaskan maksud dan tujuan dari peneliti. Selama wawancara berjalan santai sambil ngobrol-ngobrol dan peneliti, untuk wawancara kedua dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2022, dilaksanakan berbarengan dengan observasi di rumah informan.

Informan kedua ibuk Nur Lapan berusia 62 tahun, pekerjaan petani, alamat Jorong IV Sumpadang, wawancara pada tanggal 14 Mei 2022 di rumah informan dimana informan pada saat itu sedang mengasuh cucunya, jadi peneliti meminta izin kepada informan untuk melakukan wawancara, setelah diizinkan peneliti ngobrol sebentar dan bermain dengan cucunya, setelah itu baru peneliti

melakukan wawancara dengan informan. Kendala dalam yang peneliti dapat adalah beberapa pertanyaan peneliti sulit dipahami informan jadinya peneliti harus menjelaskan maksud dari pertanyaan menggunakan bahasa daerah setempat supaya informan lebih mengerti, dan wawancara kedua pada tanggal 12 Agustus 2022, dimana informan sedang duduk dan baru selesai sholat ashar, proses wawancara berjalan lancar dan dibarengi dengan observasi di rumah informan.

Selanjutnya Informan ketiga bernama bapak Ali Kamarudin berusia 38 tahun, pekerjaan sebagai petani, alamat di Jorong IV Sumpadang. Wawancara dilakukan di rumah informan pada hari Sabtu, 14 Mei 2022, wawancara dilakukan pada siang hari pukul 13:00 WIB, saat peneliti datang ke rumah informan sedang bersantai di rumah bersama istrinya, seperti biasanya peneliti mengenalkan diri dan meminta izin melakukan wawancara dengan peneliti, sebelum wawancara berlangsung peneliti dan informan ngobrol mengenai tempat peneliti kuliah, setelah ngobrol peneliti baru menanyakan pertanyaan yang akan diteliti, selama penelitian tidak ada hambatan dengan informan. Dan untuk wawancara kedua hari Senin tanggal 15 Agustus 2022, dimana informan sedang memberi makan ayam, di sela-sela informan memberi pakan ayam peneliti sekaligus melakukan observasi di rumah informan dan tidak ada kendala selama wawancara.

Informan keempat bernama ibu Nur Asiah, berusia 41 tahun, pekerjaannya sebagai petani, alamatnya berada di Jorong III Pertanian. Wawancara dilakukan di rumah pada hari Jumat, 3 Juni 2022 pukul 14:01 WIB, wawancara dilakukan setelah selesai sholat Jumat, ketika peneliti datang ke rumah informan sedang duduk sambil menonton tv, setelah itu informan mengenalkan diri dan meminta

izin untuk melakukan wawancara mengenai program bedah rumah pada informan, sebelum ke wawancara peneliti dan informan ngobrol santai sebelum melakukan wawancara. Kemudian setelah itu peneliti langsung menanyakan identitas informan dan menanyakan pertanyaan dalam wawancara secara informal atau menggunakan bahasa daerah setempat supaya dapat lebih dipahami oleh informan. Suasana wawancaranya pun sangat santai. Dan wawancara kedua pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2022, pada saat peneliti tiba di rumah informan sedang memasak di dapur, peneliti menunggu informan selesai memasak, sambil menunggu informan selesai memasak kami ngobrol santai dan melakukan observasi, setelah selesai memasak kami baru melakukan wawancara dan tidak ada kendala dalam proses wawancara tersebut

Kemudian Informan kelima bernama bapak Syahril berusia 70 tahun, pekerjaan sebagai petani, alamat di Jorong III Pertanian. Wawancara dilakukan di rumah peneliti pada hari Sabtu, 4 Juni 2022 pada pukul 15.05 WIB. Wawancara dilakukan saat informan tidak ada kegiatan, kebetulan informan sedang duduk bersama anak laki-lakinya di rumah. Kemudian informan meminta izin untuk melakukan wawancara setelah dapat izin baru peneliti mengenalkan diri dan memberi tahu maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara dengan peneliti. Wawancara cukup berjalan lancar hanya saja peneliti harus mengulang-ulang kalimat karena faktor umur bapak yang sudah tua dan pendengaran informan yang tidak bagus. Dan pada hari Kamis tanggal 18 Agustus 2022, peneliti melakukan wawancara yang kedua, pada saat peneliti ke rumah informan sedang beristirahat karena baru pulang dari kebun, kemudian peneliti meminta izin untuk dilakukan

wawancara kembali dan setelah itu wawancara berlangsung dengan lancar dan dibarengi dengan observasi pada rumah informan.

Informan keenam bernama ibu Samriana berusia 41 tahun, pekerjaannya sebagai petani, alamat di Jorong 4 Sumpadang. Wawancara dilakukan di rumah peneliti pada hari Sabtu, 4 Juni 2022, wawancara dilakukan pada sore hari sekitar pukul 17:00 WIB. Ketika peneliti datang informan ternyata sedang beristirahat sambil menonton tv, sebelum peneliti mengajukan pertanyaan, terlebih dahulu peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian, setelah itu peneliti memperkenalkan diri dan mengatakan maksud dan tujuan peneliti ke rumah informan, sebelum peneliti mengajukan pertanyaan terlebih dahulu peneliti menanyakan identitas lengkap informan. Barulah wawancara dengan informan dilakukan secara informal dan memakai bahasa daerah setempat supaya informan lebih mengerti dari pertanyaan yang diajukan peneliti. Dan wawancara kedua dilakukan pada hari Kamis pada tanggal 18 Agustus 2022, dilakukan pada saat informan baru pulang dari pasar berbelanja kebutuhan untuk jualan, setelah itu informan meminta izin untuk melakukan wawancara, informan bersedia dan tidak ada kendala dalam proses wawancara, penelitian juga bersamaan dengan observasi.

Pada Informan ketujuh bernama ibu Zubaidah umur 46 tahun, pekerjaan petani, alamat di Jorong 1 Padang Mentinggi. Wawancara dengan peneliti di rumah pada hari Minggu, 5 Juni 2022, pukul 16.00 WIB, pada saat itu peneliti menemui informan saat sedang duduk sambil ngobrol dengan menantunya. Maka peneliti meminta izin kepada informan untuk melakukan wawancara dan informan

mengizinkan dan mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumah, setelah itu peneliti memperkenalkan diri dan memberitahu maksud dan tujuan dari wawancara peneliti. Barulah kemudian peneliti menanyakan identitas informan. Saat wawancara berlangsung sedikit ada kendala dimana beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti tidak bisa dijawab informan, wawancara dilakukan dengan informal dan santai. Wawancara kedua dilakukan hari jumat tanggal 19 Agustus 2022, informan sedang beristirahat karena baru pulang dari sawah, peneliti meminta izin untuk melakukan kembali wawancara kedua dan beliau mengizinkan, selama proses wawancara tidak ada kendala dan peneliti juga melakukan observasi pada rumah informan.

Informan kedelapan bernama ibu Nurlilik, usia 70 tahun, pekerjaan petani, alamat Jorong I Padang Mentinggi. Wawancara dilakukan di rumah pada hari kamis pukul 15:00 WIB tanggal 9 Juni 2022, saat peneliti sedang duduk santai di pintu dapur, peneliti meminta izin kepada informan untuk meluangkan waktu informan untuk wawancara, di selang selang wawancara peneliti mengajak informan ngobrol santai agar informan merasa nyaman dalam melakukan wawancara. Kendala yang peneliti temukan pada informan adalah informan tidak mengetahui beberapa jawaban dari pertanyaan peneliti, dan peneliti berusaha memberikan mengulang-ulang kalimat dengan bahasa daerah setempat agar informan memahaminya. Pada hari senin tanggal 22 Agustus 2022 peneliti melakukan wawancara yang kedua, pada saat itu informan sedang ngobrol dengan tetangga, peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara yang kedua lalu informan mengizinkan dan mengajak ke rumahnya, dalam proses wawancara

tidak kendala yang ditemui dan peneliti juga sekalian melakukan observasi di rumah informan.

Dan Informan kesembilan bapak Arisman berusia 52 tahun, pekerjaan petani , alamat jorong I Padang Mentinggi. Wawancara di rumah informan pada hari kamis pukul 16:20 WIB tanggal 9 Juni 2022, saat peneliti memberikan makan ikan dikolam, dan peneliti meminta izin untuk meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara, setelah informan mengizinkan dan mempersilahkan duduk dirumah, dan peneliti ngobrol sebelum memulai wawancara agar informan merasa nyaman, setelah itu baru peneliti mewawancarai informan. Kemudian wawancara kedua dilakukan hari selasa pada tanggal 23 Agustus 2022, peneliti menemui informan untuk dilakukan wawancara dan meminta izin, pada saat informan sedang ngobrol santai bersama istrinya dan dalam proses wawancara tidak ada kendala dan peneliti sekalian melaksanakan observasi.

Wawancara ke sepuluh yaitu informan pengamat pertama bernama Hardi, umur 42 tahun, jabatan selaku Kasi Pemerintahan. Wawancara dilakukan pada sekitar jam 15.00 tanggal 6 juni 2022 di kantor wali nagari Padang Mantinggi, pada saat ingin melakukan wawancara dengan bapak Hardi peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk wawancara dengan beliau, dan alhamdulillah bapak mengizinkan untuk diwawancara dan bapak Hardi meminta untuk menunggu sebentar karena ada pekerjaan yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Setelah menunggu 15 menit bapak Hardi mengkonfirmasi bahwa pekerjaanya telah selesai kemudian peneliti langsung mewawancarai bapak hardi dengan memperkenalkan identitas diri dan maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara setelah itu

barulah peneliti melakukan wawancara. Dalam proses wawancara berjalan dengan lancar sampai selesai hanya saja suara bapak tidak terdengar jelas disebabkan hujan deras. Kemudian wawancara kedua pada tanggal 25 Agustus 2022, peneliti kembali ke kantor wali nagari untuk mewawancarai bapak hardi kembali, pada saat sampai di kantor wali bapak sedang tidak sibuk kemudian peneliti langsung meminta izin untuk dilakukan wawancara, dengan tangan terbuka bapak hardi pun mengizinkan untuk dilakukan wawancara, selama proses wawancara berlangsung tidak ada kendala dan berjalan lancar sampai wawancara selesai.

Wawancara kesebelas dengan informan pengamat kedua bernama ibu Ernita, umur 40 tahun, memiliki jabatan sebagai Sekretaris Nagari, wawancara dilakukan jam 14.00 pada tanggal 10 Juni 2022 di kantor wali nagari Padang Mantinggi. Pada saat peneliti sampai di kantor wali kebetulan pada jam istirahat siang dan ibu ernita belum berada di kantor karena pulang untuk makan siang, setelah sekitar kurang lebih 20 menit menunggu barulah ibu ernita kembali ke kantor dan kemudian peneliti langsung menyapa dan sekaligus meminta izin untuk melakukan wawancara, Alhamdulillah dengan tangan terbuka ibu mengizinkan wawancara dan membawa saya ke ruangannya. Sebelum wawancara peneliti ngobrol dan memperkenalkan identitas diri peneliti kemudian maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara, Selama proses wawancara tidak ada kendala dan berjalan lancar. Pada tanggal 26 Agustus 2022, peneliti datang kembali untuk melakukan wawancara yang kedua pada saat itu peneliti datang pagi sekitar jam 08.00, sesampai di kantor wali peneliti langsung menemui ibu meminta izin kembali untuk diwawancarai dan kemudian beliau mengatakan untuk datang setelah

istirahat siang karena di kantor wali nagari sedang mengadakan musyawarah, setelah peneliti pun pulang dan kembali lagi pada jam 14.00 setelah istirahat siang, kemudian peneliti langsung keruangan ibu dan melakukan wawancara, proses wawancara berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala selama wawancara.

Wawancara keduabelas, informan pengamat ketiga bapak Abdul Karim, berusia 41 tahun, beliau selaku kepala jorong, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Juni 2022 di rumah beliau. Pada saat ingin melakukan wawancara peneliti ke rumah bapak tersebut kemudian yang ada dirumah pada saat itu hanya ada istrinya, kemudian istri bapak tersebut mengatakan bahwa bapak sedang pergi melihat jalan yang sedang di bangun untuk jalan usaha tani, maka dari itu ibu menyuruh saya untuk datang setelah sholat magrib, peneliti pun pulang dan kembali setelah sholat magrib. Saat dirumah bapak sedang duduk ruang tamu, dan peneliti pun masuk ke rumah menghampiri bapak, dan ngobrol santai sebentar, pada saat yang bersamaan peneliti sekalian memperkenalkan identitas diri dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang ke rumah bapak, setelah itu peneliti melakukan wawancara, proses wawancara berjalan lancar dan tidak ada kendala, pada tanggal 27 Agustus 2022 peneliti melakukan wawancara kedua ke rumah kepala jorong, pada saat itu bapak sedang memberi makan ternak ayamnya, dan peneliti pun meminta izin atas waktu bapak untuk melakukan wawancara kembali, dan alhamdulillah bapak jorong mau diwawancarai, dan proses wawancara berjalan lancar tanpa ada kendala.

Wawancara ketigabelas pada informan pengamat yang keempat yaitu bernama ibu Suraida berusia 39 tahun, dan wawancara dilakukan pada tanggal 15 Juli 2022. Pada saat peneliti datang ke rumah ibu beliau sedang bermain dengan anaknya di depan rumah, kemudian peneliti menghampiri ibu tersebut sekalian meminta izin untuk diwawancarai, setelah dapat izin peneliti pun ngobrol sebentar bersama ibu dan anaknya sekalian memperkenalkan identitas diri peneliti serta maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara. Proses wawancara berjalan lancar dan tidak ada kendala. Kemudian pada tanggal 28 Agustus 2022 melakukan wawancara kembali, pada saat itu ibu istirahat setelah pulang bekerja, kemudian peneliti meminta izin kembali untuk melakukan wawancara dan Alhamdulillah ibu pun mengizinkan peneliti mewawancarainya, selama proses wawancara tidak ada kendala dan semuanya berjalan dengan lancar.

Wawancara keempat belas dengan informan pengamat kelima bernama ibu Marni berusia 43 tahun, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Juli 2022, pada saat peneliti ke rumah, beliau sedang melakukan membersihkan halaman rumahnya kemudian peneliti pun menghampiri ibu dan meminta izin beliau untuk melakukan wawancara, Alhamdulillah beliau memberi peneliti izin. Setelah itu peneliti memperkenalkan identitas diri peneliti serta maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara, wawancara berlangsung sembari ibu membersihkan halamannya dan proses wawancara pun berjalan lancar tanpa ada hambatan. Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2022, pada saat peneliti datang ibu sedang duduk di depan rumahnya bersama tetangga, kemudian peneliti menghampiri dan meminta izin kembali kepada ibu untuk melakukan wawancara

kembali dan inuk memberi saya izin, proses wawancara berjalan santai sembari ngobrol dengan ibu dan tetangganya itu, tidak ada kendala dalam proses wawancara dari awal sampai selesai.

3. Studi Dokumen

Adalah cara memperoleh data dengan jalan menyelidiki dokumentasi yang ada sebagai tempat penyimpanan data Suharsini Arikunto (1987:39) mengemukakan bahwa Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti harus menyelidiki benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan - peraturan, notulen rapat, catatan harian, dsb. Menurut (Sugiyono 2009:329) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

1.6.5 Unit Analisis

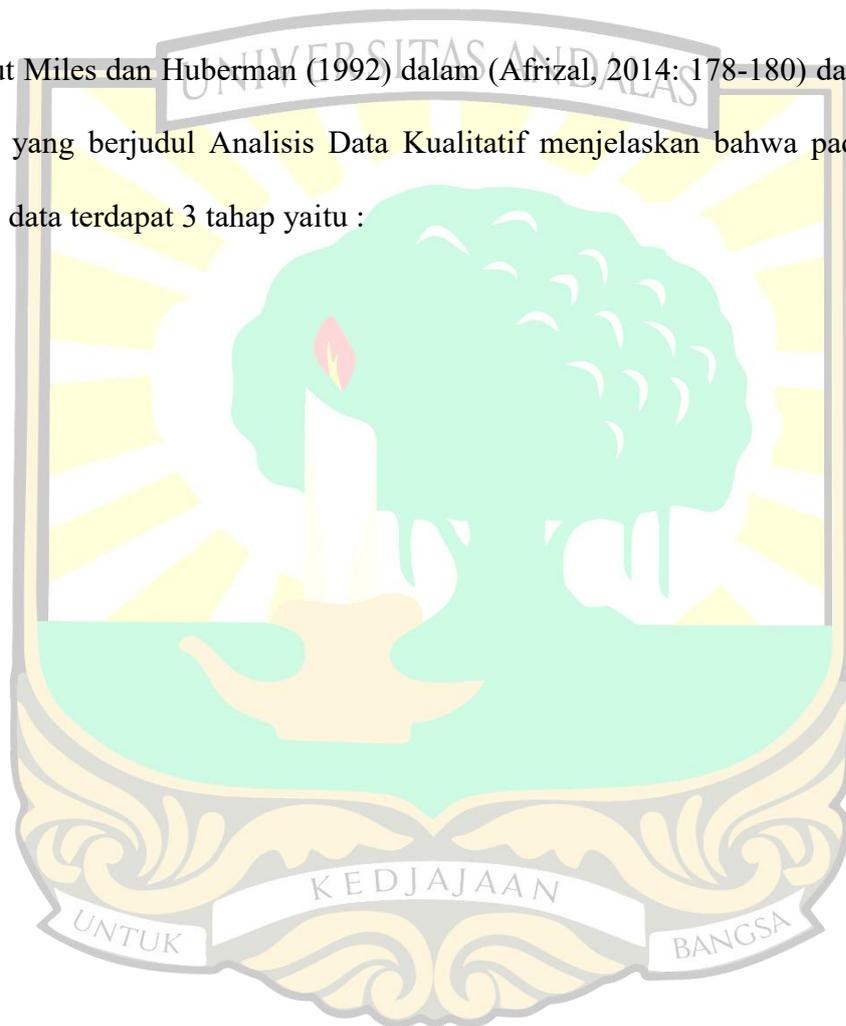
Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus dan komponen yang diteliti, dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya atau bisa juga disebut dengan objek penelitian yang ditentukan berdasarkan kriteria penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah kepala keluarga penerima program bedah rumah di Nagari Padang Mentinggi tahun 2013-2016.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda/ kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan

dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data menurut Afrizal (2014 : 176) merupakan proses pengolahan data mentah, berupa penurunan, pembuatan dan catatan lapangan dan bahan tertulis lainnya yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Menurut Miles dan Huberman (1992) dalam (Afrizal, 2014: 178-180) dalam buku mereka yang berjudul Analisis Data Kualitatif menjelaskan bahwa pada proses analisis data terdapat 3 tahap yaitu :



1. Kodifikasi Data

Data yang telah terkumpul setelah melakukan wawancara dan sudah dituangkan ke dalam tulisan setelah wawancara di lapangan, selanjutnya diberi kode atau tanda untuk informasi yang dirasa penting, informasi penting ini merupakan semua informasi yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang kita teliti. Selanjutnya yaitu membedakan informasi yang tidak penting, yang mana informasi tidak penting ini adalah berupa pernyataan atau jawaban dari informan itu yang tidak berkaitan dengan topik penelitian atau topik permasalahan yang kita teliti. Hasil yang kita dapatkan dari tahap pertama adalah mendapatkan tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian yang sudah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014:178).

2. Tahap penyajian data

Pada tahap ini peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kelompok kelompok atau kategori. Miles dan Huberman memberi saran agar menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar menjadi lebih efektif (Afrizal, 2014:179).

3. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan pada datanya. Kesimpulan yang dimaksudkan adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen yang telah didapatkan di lapangan. Setelah mendapatkan kesimpulan kemudian peneliti memeriksa kembali keabsahan interpretasi dengan cara memeriksa ulang proses coding dan

penyajian data yang telah melakukan sebelumnya untuk memastikan tidak ada kekeliruan dalam kegiatan analisis data (Afrizal, 2014:180).

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Problematika adalah suatu halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah pada program bedah rumah seperti adanya proses pra pelaksanaan adalah pendataan penerima, survey kelapangan dan persyaratan administrasi bedah rumah, pelaksanaan pembangunan adalah adanya pembagian bantuan bedah rumah tidak tepat sasaran, desas-desus yang berkembang, spesifikasi rumah tidak layak huni, dana yang turun tidak cukup, dan perhatian tetangga dan pasca pembangunan rumah.
2. Bedah Rumah adalah program yang ditujukan pemerintah kepada Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang mempunyai keterbatasan daya beli yaitu pembangunan rumah baru.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi atau tempat di mana peneliti melakukan penelitian. Lokasi penelitian juga diartikan sebagai setting atau konteks suatu penelitian. Tempat atau lokasi dalam penelitian tidak selalu mengacu pada daerah, namun juga pada organisasi, lembaga atau sejenisnya (Afrizal, 2014: 128).

Lokasi penelitian ini berada di Nagari Padang Mentinggi, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman. Alasan memilih lokasi ini karena Nagari Padang Mentinggi masih suasana desa yang memiliki hubungan komunal yang masih kuat dan kental, selain itu masyarakat juga lebih mendahulukan keluarga atau kerabat daripada

masyarakat yang lebih berhak. Kemudian potensi disfungsional di Nagari seharusnya lebih rendah dikarenakan jumlah penduduk yang masih sedikit, namun pada kenyataannya potensi disfungsional justru relatif tinggi. Adapun alasan lain memilih lokasi ini yaitu mempertimbangkan biaya, waktu, dan kedekatan hubungan dengan informan sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Selain itu masih ada masyarakat yang mengalami masalah dalam penerimaan dan pelaksanaan program bedah rumah, dan tertarik meneliti apakah bedah rumah telah berjalan sesuai aturan, selain itu lokasi ini bertepatan dengan tempat peneliti berdomisili sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian ini.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti memerlukan waktu untuk menggapai tujuan penelitian. Sebab itulah, peneliti harus menyusun rencana penelitian agar dapat terlaksana dengan efektif. Penelitian ini dilaksanakan setelah kerangka acuan ditulis dan disetujui oleh dosen pembimbing akademik (PA). TOR diajukan ke jurusan pada september 2021. Untuk penulisan proposal dimulai saat SK TOR telah keluar yaitu di bulan Oktober 2021. Seminar proposal diadakan pada bulan Desember 2021. Studi lapangan dilakukan dari maret hingga juli. Ujian skripsi digelar pada bulan Oktober 2022. Berdasarkan tabel 1.5 berikut, dapat dilihat jadwal penelitian di bawah ini:

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

Nama Kegiatan	Tahun 2022									
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt
Pedoman Pembuatan Wawancara	■	■								
Penelitian Lapangan				■	■	■	■			
Analisis Data						■	■	■	■	
Bimbingan Skripsi							■	■	■	■
Ujian Skripsi										■

